

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan jumlah kematian akibat dari proses kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan yang dijadikan indikator derajat kesehatan perempuan. Menurut WHO (2019) AKI didunia mencapai 303 per 100.000 kelahiran hidup. Indonesia sendiri memiliki AKI tertinggi ketiga di Asia Tenggara di bawah negara Kamboja dan Myanmar, meskipun secara umum terjadi penurunan tetapi angka tersebut masih belum mencapai target SDGs yaitu sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Kementerian Kesehatan, 2023). Percepatan penurunan AKI tetap menjadi prioritas, terutama dengan fokus pada kehamilan risiko tinggi yang menyumbang lebih dari setengah kematian ibu (WHO, 2019).

Kehamilan resiko tinggi menjadi salah satu faktor penyebab komplikasi yang dapat berujung pada kematian ibu. Risiko ini bersifat dinamis, sehingga penting bagi petugas kesehatan untuk segera mendeteksi dan menangani tanda-tanda komplikasi sebelum berkembang lebih lanjut (Siahaan & Maghfirah, 2023). Pada tahun 2022, penyebab kematian ibu terbanyak di Indonesia adalah hipertensi dalam kehamilan 801 kasus, perdarahan 741 kasus, penyakit jantung 232 kasus, dan penyebab lainnya 1.504 kasus (Kementerian Kesehatan, 2023). Berdasarkan data dari Dinas

Kesehatan Kota Padang tahun 2023, wilayah kerja puskesmas Belimbing memiliki jumlah ibu hamil resiko tinggi cukup banyak di Kota Padang yaitu 357 kasus.

Ibu hamil yang mengalami gangguan medis atau masalah kesehatan akan dimasukkan kedalam kategori risiko tinggi, sehingga kebutuhan akan pelaksanaan asuhan pada kehamilan menjadi lebih besar (Yuningsih, 2021). Selain komplikasi medis, faktor sosial dan akses terhadap layanan kesehatan juga berkontribusi terhadap tingginya AKI pada ibu hamil risiko tinggi (Siahaan & Maghfirah, 2023). Dampak dari kehamilan risiko tinggi ini dapat dicegah melalui pemeriksaan kehamilan secara teratur yang bertujuan meningkatkan kesehatan fisik dan mental ibu hamil, mempersiapkan persalinan, masa nifas, serta menyusui dan memulihkan alat reproduksi (Kementrian Kesehatan, 2023).

Kehamilan pada wanita dengan usia di atas 35 tahun menjadi perhatian khusus dalam bidang kesehatan reproduksi karena kelompok usia ini tidak lagi masuk dalam kategori usia aman untuk kehamilan, yaitu antara 20–34 tahun. Pada usia tersebut, kondisi fisik dan psikis ibu biasanya berada dalam keadaan prima untuk menghadapi kehamilan. Namun, kehamilan di atas usia 35 tahun sering kali dikaitkan dengan peningkatan berbagai faktor risiko yang dapat memengaruhi morbiditas dan mortalitas ibu maupun janin. Studi menunjukkan bahwa ibu hamil di usia tua lebih rentan mengalami komplikasi seperti diabetes gestasional, hipertensi, preeklamsia, perdarahan

saat persalinan, dan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) atau prematuritas (Yunitasari et al., 2020).

Pentingnya Antenatal Care (ANC) terpadu dalam pemeriksaan ibu hamil resiko tinggi diharapkan dapat dilakukan sesuai standar minimal 6 kali pemeriksaan kehamilan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan menyeluruh sehingga menjamin perlindungan terhadap ibu hamil dan janin berupa deteksi dini faktor risiko, pencegahan, dan penanganan dini komplikasi kehamilan (Kementrian Kesehatan, 2023). ANC adalah salah satu cara untuk mendeteksi dini terjadinya risiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan serta dapat menurunkan angka kematian ibu. Namun, meskipun cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil cukup tinggi, tetapi AKI di Indonesia masih tetap tinggi (Yuniarty et al., 2024).

Pengalaman tentang fenomena tertentu memiliki arti yang unik bagi individu. Maknanya bisa tergantung pada kepribadian, biografi, dan partisipasi individu yang signifikan kepada orang yang terdampak peristiwa tersebut. Melihat banyaknya kehamilan resiko tinggi menunjukkan pentingnya perawatan selama kehamilan dan memerlukan perhatian khusus dalam memahami pengalaman ibu hamil resiko tinggi. Pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman hidup ibu hamil resiko tinggi dapat berpotensi untuk meningkatkan perencanaan perawatan kesehatan dan mengurangi komplikasi (Badakhsh et al., 2020).

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan pada penelitian, Mulyati & Austin (2021) adanya perbedaan signifikan antara persepsi dan

harapan ibu hamil terhadap pelayanan. Kesenjangan ini menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan. Penelitian yang dilakukan oleh Van Pelt et al., (2023) menjelaskan bahwa pengalaman ibu hamil dalam mendapatkan pelayanan dipengaruhi oleh faktor penghambat seperti ketidakpuasan terhadap kualitas layanan yang didapatkan. Hambatan tersebut juga dapat berupa ketakutan terhadap prosedur medis tertentu serta kurangnya pendampingan dari suami.

Penelitian yang dilakukan oleh Sendra et al. (2023) menemukan bahwa meskipun sebagian besar ibu hamil merasa puas dengan pelayanan ANC di Puskesmas Blabak, Kabupaten Kediri, ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti kecepatan registrasi, keterampilan petugas, penyediaan informasi, dan perhatian terhadap pasien. Ini menegaskan pentingnya memperbaiki aspek non-teknis dalam layanan kesehatan, yang dapat memengaruhi kepuasan dan pengalaman ibu hamil.

Penelitian oleh Khasanah (2020) juga menyoroti adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil dan persepsi mereka terhadap mutu pelayanan kunjungan ANC di Puskesmas wilayah Surakarta. Namun, penelitian yang secara khusus menyoroti pengalaman subjektif ibu hamil dengan risiko tinggi di Indonesia masih terbatas. Untuk menjawab kekosongan penelitian ini, pendekatan fenomenologi dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pengalaman subjektif ibu hamil risiko tinggi terhadap layanan kesehatan yang mereka terima. Penelitian Badakhsh

et al., (2020) menunjukkan bahwa ibu hamil resiko tinggi di Iran menghadapi berbagai tantangan berdasarkan pengalaman mereka yaitu tantangan terkait dinamika keluarga, antisipasi menjadi ibu, kekhawatiran tentang kehamilan di masa depan, dan beradaptasi dengan situasi saat ini.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 30 oktober 2024 di Puskesmas Belimbing Kota Padang dengan mewawancarai 3 orang ibu hamil yang sedang melakukan pemeriksaan kehamilan. Dua dari tiga hamil tersebut menyatakan bahwa pengalaman mereka selama pemeriksaan kurang menyenangkan. Ibu A mengatakan bahwa edukasi kehamilan yang diberikan oleh tenaga kesehatan masih kurang, karena ini adalah kehamilan pertama, ibu A masih bingung untuk bertanya dan tenaga kesehatan juga tidak berinisiatif untuk menjelaskan lebih dalam lagi.

Hal serupa dialami oleh ibu B yang mengatakan bahwa tidak dapat mendiskusikan keluhan mereka secara detail karena pemeriksaan yang terburu-buru. Ibu B juga mengatakan bahwa waktu tunggu untuk pemeriksaan terkadang lama sehingga merasa kelelahan. Sedangkan ibu C mengatakan bahwa selama pemeriksaan, ibu mendapatkan pelayanan yang cukup oleh tenaga kesehatan, ibu juga tidak merasa terpaksa saat melakukan pemeriksaan rutin, hanya saja beberapa kali butuh waktu yang sedikit lama untuk menunggu pemeriksaan dikarenakan pasien yang banyak sehingga membuat ibu kelelahan.

Pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini untuk menggali pengalaman subjektif ibu hamil risiko tinggi secara mendalam.

Fenomenologi memungkinkan peneliti memahami fenomena dari perspektif individu yang mengalaminya, sehingga dapat memberikan wawasan lebih kaya mengenai bagaimana layanan kesehatan dirasakan dan dinilai oleh ibu hamil risiko tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Mirzakhani et al. (2022) yang menjelaskan pentingnya memahami perspektif dan pengalaman ibu hamil risiko tinggi untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan fenomena ini, penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengalaman ibu hamil risiko tinggi selama mendapatkan *antenatal care* melalui pendekatan fenomenologi dengan judul: **“Studi Fenomenologi: Pengalaman Ibu Hamil Risiko Tinggi Selama Mendapatkan *Antenatal Care* di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman ibu hamil risiko tinggi selama mendapatkan *antenatal care* di wilayah kerja puskesmas belimbing kota padang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali lebih dalam bagaimana pengalaman ibu hamil resiko tinggi selama mendapatkan *antenatal care* di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Belimbing

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan tentang gambaran nyata pengalaman ibu hamil resiko tinggi selama mendapatkan layanan serta dapat menambah pengetahuan untuk perkembangan ilmu dan dapat membantu dalam perencanaan dan pengembangan kualitas layanan yang diberikan kepada ibu hamil resiko tinggi.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk profesi keperawatan dalam membantu dan memberikan asuhan keperawatan kepada ibu hamil resiko tinggi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar, pembanding, dan sebagai landasam untuk peneliti selanjutnya dibidang kesehatan ibu dan anak.